

BAB III

STUDY PUSTAKA

A. STUDY TENTANG DAKWAH

1. Kedudukan dan Peranan Subyek Dakwah

Bila berbicara tentang dakwah maka harus diingat bahwa yang dimaksud dengan dakwah mencakup pengertian yang luas serta umum dalam prakteknya. Dan didalam dakwah terdapat banyak komponen-komponen pendukung. Salah satu dari sekian banyak komponen dakwah yang ada dan menarik untuk disimak secara serius, adalah subjek dakwah. Subjek dakwah tidak harus seorang yang berprofesi sebagai da'i, namun kita semua bisa menjadi subjek dakwah sesuai dengan kapasitas masing-masing dan dunia masing-masing.

Sudah barang tentu subyek dakwah harus mempunyai ciri dan watak yang bisa menjadi panutan oleh masyarakat sekelilingnya. Juga seorang subyek dakwah harus mampu memahami bahkan mementingkan kebutuhan objeknya, oleh karena itu kedudukan dan peranan subyek dakwah perlu mendapat perhatian khusus

a. Subyek dakwah sebagai pemimpin.

Subyek dakwah sebagai komunikator sudah barang tentu usahanya tidak terbatas pada menyampaikan pesan dakwah saja, tetapi dia harus melihat kembali apakah pesan-pesan tersebut sudah cukup membangkitkan rangsangan atau dorongan bagi obyeknya untuk melakukan usaha tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena

itu subjek dakwah harus mampu mengindentifisir dirinya sebagai pemimpin. Hal-hal yang perlu dimiliki oleh subyek dakwah sebagai pemimpin adalah kebutuhan terhadap pengetahuan, kebutuhan pengembangan diri, kebutuhan untuk membuktikan.

Disamping yang tersebut diatas, Toto Tasmara mengatakan bahwa subyek dakwah sebagai pemimpin harus memiliki pola sikap mental tersebut diantaranya :

- 1) Kemampuan untuk self control [Termasuk didalam faktor emosional stability].
- 2) Rasa selalu ingin tahu [curiosity]
- 3) Mampu untuk bekerjasama dan memberikan pelayanan [servis and cooperation]

Ad. 1) Kemampuan untuk self control :

Seorang yang telah mengabdikan diri menjadi subjek dakwah, akan efektif apabila ia mempunyai sikap yang tidak mudah merasa puas diri [satisfied] dan selalu bangga akan hasil yang ia capai. Akan tetapi ia akan selalu melakukan introspeksi terhadap kapabilitas serta kapasitas akan dirinya sebagai subjek dakwah, dan selalu timbul pertanyaan tentang kualitas diri sebagai subjek dakwah. Sikap-sikap yang semacam ini yang akan mengantarkannya kepada tujuan yang ingin dicapai sebagai subjek dakwah

Hal-hal yang berkenaan dengan sikap seorang yang bertindak sebagai subjek dakwah tadi sangatlah vital dalam menunjang keberadaan dirinya ditengah-tengah situasi kelompok, dimana kelompok tersebut adalah merupakan kelompok yang mempunyai anggota yang heterogen dan mengambil sikap yang pluralisme. Dengan bersikap

seperti itu akan membuatnya mempunyai suatu emosional stability dalam artian tidak cepat terpengaruh oleh situasi yang ada. (Toto Tasmara, 1987: 84-85)

Dalam hal ini dijelaskan dalam Al-qur'an sebagai berikut :

الْمَصِّ كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي سُدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ
لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : " Alif, lam, mim, shad, inilah yang diturunkan kepada engkau, maka janganlah sesak dalam dadamu supaya engkau dapat memberi peringatan kepada mereka dan dapat menegarkan ingatan mereka yang beriman". (QS. Al-A'raaf : 1-3)

Ad. 2) Rasa selalu ingin tahu

Subyek dakwah harus memiliki sikap untuk senantiasa ingin mengetahui situasi yang mempengaruhi secara total hubungan kelompok dengan lingkungannya, dan posisi dirinya dihadapan situasi tersebut. Disamping itu juga harus mampu mencari informasi, mendapatkan data siapakah pengikutnya atau siapa kelompok yang dihadapinya itu. Sebab subyek dakwah yang mempunyai jiwa pemimpin senantiasa berbicara dan bertindak diatas dasar yang realistis dengan pesan-pesan yang faktual.

Ad. 3) Mampu untuk bekerja sama dan memberikan pelayanan

Subyek dakwah harus mampu memberikan pelayanan kepada para pengikutnya, sehingga dengan memberikan pelayanan ini akan timbul suatu ikatan bathin yang mendalam, timbul perasaan senang dengan apa

yang disampaikan oleh subyek dakwah. (Toto Tasmara, 1987: 86).

Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Artinya : "Yang demikian itu adalah hubungan baik (khabar baik) yang dengannya Allah menggembirakan hamba-hambanya yang beriman dan beramal shaleh, katakanlah : Aku tidak meminta kepadamu ganjaran atas apa yang kusampaikan ini, kecuali hubungan cinta dan mahabbah yang akrab (antara kamu dengan Aku). (QS. As-Syuraa : 23)

b. Subyek Dakwah Sebagai Agent Of Change

Subyek dakwah sebagai komonikator berperan menyampaikan ide-ide tertentu untuk menuju kepada sasaran pokok yaitu diterimanya ide-ide tersebut sehingga ada perubahan sikap atau adanya penguatan terhadap sikap-sikap tertentu. Disamping itu subyek dakwah juga merupakan seorang pelaku utama mempengaruhi perubahan sikap dari obyeknya yang dikenal dengan agent of change.

Usaha-usaha untuk mempengaruhi komonikannya, harus diarahkan kepada tingkat kesadaran dari komunikan terhadap ide-ide yang dihasilkan oleh subyek dakwah. Mengingat pentingnya akan kesadaran dan kesuka relaan dari obyek dakwah dalam menerima dan menjiwai serta menyerat ide-ide tersebut, maka pendekatan persuasif merupakan faktor yang menentukan.

Adapun dari subyek dakwah itu sendiri harus mampu menempatkan posisinya sebagai penghubung antara kepentingan sosial dari obyek dakwah dan tuntutan perubahan dari perkembangan peradaban yang ada.

Dalam mencapai penempatan diri yang demikian itu harus memper-
timbang hal-hal yang berkaitan dengan berikut ini, yaitu :

Adanya sumber daya manusia dalam kelompok obyek dakwah yang dapat mendukung gerak dinamis dari ide-ide yang dihasilkan oleh subyek dakwah. Muatan ide-ide yang disampaikan harus sesuai dengan latar belakang sosial budaya dan lingkungan sosial obyek dakwah. Sehingga ide-ide dakwah dapat diterima dengan baik oleh obyek dakwah membangkitkan kondisi yang mapan dalam menerima ide-ide tersebut.

Ide tersebut juga harus mengandung bahan yang sesuai dengan gerak dinamis kelompok obyek dalam mencapai tujuan kelompoknya. Disamping itu kemampuan untuk mengelola dan memformulasikan ide menjadi peran yang final untuk dapat mencapai tujuan yang ingin diraih. Sehingga akan sangat efisien dan efektif dalam prakteknya. Kredibilitas diri subyek dakwah dihadapan obyeknya akan tetap terjaga, apabila ia tetap konsisten dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri. (Toto Tasmara, 1987: 91-93)

2. Karakteristis Seorang Da'i

Sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang di ridhoi oleh Allah SWT. Namun tidak ada yang bisa menjamin akan kejayaan Islam yang abadi di bumi ini, terkecuali dari umat Islam itu sendiri. Bila dikaitkan dengan da'i

sebagai subyek dakwah, maka Da'i atau Muslim mempunyai tanggung jawab yang berat dalam mengupayakan kejayaan Islam dimuka bumi ini. Terutama menyangkut kepribadian yang dimiliki olehnya. (Hanka, 1982 : 225) Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dan bermusyawaralah dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada Nya. (QS. Ali-Imron : 159)

Oleh karena itu dapatlah disimpulkan bahwa menurut Hanka sekurangnya ada delapan perkara yang harus dimiliki oleh juru dakwah, yaitu diantaranya :

Pertama, hendaknya juru dakwah memiliki dan menyelidiki benar-benar pada dirinya sendiri, apa guna mengadakan dakwah kalau niat dakwahnya untuk kepentingan sendiri, ingin popularitas, untuk kemegahan dan pujian dari orang, ketahuilah bahwa pekerjaan itu akan berhenti ditengah jalan. Karena sudah pasti disamping ada orang yang menyukai akan banyak pula orang yang tidak menyenangi.

Oleh karena itu keikhlasan hati, pengakuan akan kelemahan pada

diri itulah yang akan menguatkan kita buat tegak kembali dan meneruskan jalan. Kian banyak rintangan yang kita jumpai akan menambah pula pengalaman, sehingga dakwah yang kita sampaikan itu kian lama bukan hanya dari mulut saja, akan tetapi benar-benar tumbuh dari hati, karena dakwah yang benar-benar tumbuh dari hati niscaya akan diterima oleh hati pula. Sedangkan dakwah yang hanya dilidah saja, yang akan menerima hanya dari kulit telinga saja atau masuk telinga kanan keluar dari telinga kiri. Oleh karenanya, figur seorang da'i yang sukses ialah mereka yang menonjolkan kemendiriannya sebagai contoh yang benar-benar hidup dari segala yang ia dakwahkan. (Hanka, 982 : 227)

Kedua, hendaklah seorang juru dakwah mengerti benar perkara yang diucapkan atau yang dilontarkan. Kurang ahli pidatopun bisa berhasil, kalau dihadapi dengan sungguh-sungguh dan diketahui perkara yang didakwahkan itu.

Ketiga, terutama sekali karakteristik juru dakwah haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmani.

Keempat, pribadinya menarik, lemah lembut tawaddhu', merendahkan diri tapi bukan rendah diri, pemaaf dan disegani, serta merasakan apa yang dirasakan oleh orang banyak.

Kelima, juru dakwah harus mengerti pokok pegangan kita yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Disamping itu pula harus mengerti ilmu jiwa, dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak kita dakwahi sepanjang adat istiadat itu tidak melanggar larangan agama.

Keenam, jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat, sebab itu membawa masalah khilafiah. Kalau seorang da'i datang untuk berceramah disuatu tempat disana dia memberikan masalah yang khilafiah padahal setelah itu dia meninggalkan tempat tersebut yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan.

Ketujuh, haruslah diinsafi bahwasannya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut. Mengadakan dakwah dengan contoh teladan perbuatan (dakwah bil hal) jauh lebih berkesan dari pada berpidato panjang lebar dan berapi-api yang kadang-kadang tidak diinsafi oleh da'i bahwa segala sikap hidupnya menjadi perhatian orang.

Kedelapan, hendaklah juru dakwah itu menjaga jangan sampai ada sifat yang akan mengurangi rasa simpati dihadapan pengikutnya, karena kelurangan rasa simpatik akan sangat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukakan.

Dari kedelapan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa da'i hendaklah berusaha melengkapi diri dengan bekal taqwa kepada Allah, sehingga ketaqwaan itulah yang akan mempercepat langkahnya mengerjakan ibadat jika datang waktunya. Oleh karena itu juru dakwah harus menjauhi maksiat, menjauhi tempat-tempat yang akan mengurangi penghargaan dari orang lain. (Hanka, 1982 : 229-230)

Disamping tersebut diatas yang juga dianggap penting adalah karakter sebagai seorang juru dakwah tertanam iman dan taqwa kepada Allah. Untuk itu dalam membawa misi dakwah diharuskan terlebih dahulu dirinya dapat memerangi nafsu negatifnya, sehingga diri pribadi ini lebih taat kepada Allah dan Rasulnya dibandingkan

dengan sasaran dakwahnya. (Asmuni Syukir, : 35-36)

B. PENGERTIAN BUDAYA

Kata "Kebudayaan" dan "Culture". Kata "Kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "Budi" atau "Akal". Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan : "Hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti "daya dari budi". Karena itu mereka membedakan "budaya" dari "kebudayaan". Demikianlah "budaya" adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa ?. Dalam istilah "antropologi-budaya" perbedaan itu ditiadakan. Kata "budaya" disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari "kebudayan" dengan arti yang sama. (Koentjoroningrat, 1990: 181).

Menurut Koentjoroningrat yang sependapat dengan Talcott Parsons dan Al Kroeber menyatakan bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud. Tiga wujud dari kebudayaan itu yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada didalam kepala-kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan.

Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut dengan sistem sosial atau social system, mengenai tindak berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu sama lain dari detik kedetik, dari hari kehari, dari tahun ketahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat-istiadat tata kelakuan.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tidak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Ketiga wujud dari kebudayaan tersebut diatas tentu tidak pernah terpisah satu dengan yang lain dalam kenyataan kehidupan masyarakat. (Koentjoroningrat, 1990: 186-188).

Dalam kebudayaan memiliki beberapa unsur, dan mengenai unsur budaya tersebut akan dijelaskan berikut ini serta bagaimana kaitannya dengan penyampaian dakwah.

Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi, maka menurut Koentjoroningrat unsur-unsur kebudayaan itu terdiri dari tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua kebudayaan seluruh bangsa didunia. Ketujuh unsur tersebut adalah :

1. Bahasa
2. Sistem sosial
3. Organisasi
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencaharian
6. Sistem religi
7. Kesenian

Ketujuh unsur kebudayaan tersebut masing-masing juga punya wujud fisik, walaupun tidak ada wujud fisik untuk keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal. (Koentjoroningrat, 1990: 202-206) Dengan berpijak pada unsur-unsur kebudayaan dan dikaitkan dengan penyampaian dakwah, maka akan terlihat apakah ketujuh unsur tadi akan berpengaruh dalam proses penyampaian dakwah.

Untuk melihat hal itu perlu juga memperhatikan akan karakteristik budaya dari subjek dakwah serta kondisi dari objeknya. Subjek dakwah sebagai penyampai dakwah sekaligus sebagai pembawa budaya dari kelompok etnisnya. Sedangkan dari kondisi objek dakwah adalah jelas tentang kebudayaan yang dimiliki oleh objek dakwah tersebut sebagai suatu kelompok etnis yang melahirkan budaya mereka sendiri.

Dengan demikian maka dapat dipastikan bahwa unsur-unsur etnis itu perlu diteliti pengaruhnya terhadap penyampaian dakwah. Apakah pengaruh itu positif atau negatif kesemuanya itu tergantung dari kedua belak pihak baik dari subjek dakwah maupun objeknya.

C. BUDAYA MADURA DAN BUDAYA JAWA

Apabila kita amati didalam masyarakat Indonesia akan dapat kita temukan suatu wujud keaneka ragaman dalam corak dan tingkat perkembangan masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa, daerah wilayah dan kehidupan sosial, kehidupan ekonomi serta kehidupan politik pada umumnya.

Adanya wujud keaneka ragaman sebagaimana disebutkan diatas, adalah disebabkan oleh adanya perbedaan sosial, karena stratifikasi sosial dan perbedaan suku bangsa yang ada di masyarakat Indonesia.

Dekade ini , pandangan yang dominan mengenai masa depan etnisitas ialah pandangan fungsionalis yang melandaskan bahwa afiliasi etnis adalah gabungan gabungan primordial yang merupakan ciri-ciri masyarakat industri. Hal ini telah menglobal dalam setiap negara diseluruh dunia. Sebagaimana yang dikatakan Anthony Smith yang dikutip oleh Stephen k. Sanderson, bahwa kenyataan yang penting ialah adanya konflik antar etnis telah menjadi lebih intern dan endemik dalam abad ke 20 ini bila dibandingkan setiap saat dalam sejarah. Ada beberapa negara yang telah mampu untuk menghindari konflik etnis yang serius. Bahkan dalam setiap benua dan khususnya setiap negara, etnisitas telah muncul kembali sebagai salah satu kekuatan sosial dan politik dan vital.

Terdapat suatu ideologi yang dikembangkan mengenai superioritas dan inferioritas sosial. Kelompok yang dominan memandang dirinya sendiri sebagai kelompok yang superior, baik berdasarkan biologi

maupun kebudayaan atau kedua-duanya, terhadap kelompok yang dominan. Demikian dikatakan oleh Stephen K Sanderson dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Makro sebuah pendekatan terhadap realitas sosial. (Stephen K Sanderson, 1993 : 358)

Bila hal ini dikaitkan dengan pelaksanaan model dakwah yang dilakukan oleh para dai atau da'iyah yang berkecimpung didalamnya, maka ideologi diatas mungkin akan dapat diarahkan kepada hal yang lebih positif sifatnya. Sehingga rasa superioritas terhadap kelompok yang tidak dominan bisa dihilangkan dan diganti dengan rasa toleransi yang tinggi terhadap kelompok yang tidak dominan.

1. Budaya Madura

Budaya Madura adalah hasil daya dari budi atau akal manusia Madura yang berupacipta, karsa dan rasa manusia Madura yang mendiami kepulauan sebelah utara pulau Jawa tepatnya berdempetan dengan pulau Jawa wilayah Timur yaitu Propensi Jawa Timur dan kepulauan ini adalah termasuk dalam wilayah propensi Jawa Timur. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Madura. Perwatakan dari sebagian besar warganya adalah berwatak keras hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yang paling dominan adalah faktor lingkungan alam yang gersang dan suhu udara yang panas dengan iklim tropis. (Hubb de Jonge, 1989 : 8) Sebagian besar dari warganya bermatapencarian sebagai petani dengan produk andalan adalah *garam*. Pakaian tradisional yang dikenakan adalah *Gombor dan pesak* serta *ikat kepala atau Odeng* yang mana menurut cerita legenda rakyat Madura adalah pakaian yang dipakai oleh

Ke'Lesap dalam memberontak pada raja Bangkalan Prabu Cakraningrat ke I. Dimana dalam memberontak tersebut ia menggunakan senjata berupa *Clurit* yang digunakan oleh rakyat Madura hingga sekarang. Atraksi atau gelar budaya yang terkenal adalah *Kerapan sapi* lengkap dengan tariannya yaitu *tari Pecut*. Kemudian *lagu daerah Madura* adalah *Tanduk Majeng* sedangkan sistem *pemukiman suku Madura* adalah *sistem Tanean Lanjeng*. Yang mana ciri khas dari sistem pemukiman tersebut adalah berupa bangunan tiga lokal yang masing-masing terdiri dari rumah, langgar serta dapur kesemuanya itu diantarai oleh sebuah halaman atau dalam bahasa Madura dinamakan *Tanean*. Umumnya rumah tersebut berjajar lurus antara yang satu dengan yang lainnya hingga membentuk jalur halaman yang panjang yang kemudian dinamakan *Tanean Lanjeng*. Makanan pokok suku Madura adalah jagung sedangkan makanan khasnya adalah *Sate dan Soto*.

Apa yang telah dijelaskan diatas adalah ciri-ciri umum yang dimiliki oleh suku Madura berikut ini akan dipaparkan tentang sebaran unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh suku Madura.

a. Bahasa

Bahasa Madura adalah bahasa komunikasi dalam pergaulan sehari-hari suku Madura. Dalam bahasa Madura dikenal adanya kasta atau tingkatan pada praktek dan tuntunan kesusastraannya. Tingkatan atau kasta itu terbagi dalam dua tingkatan yakni, tingkatan rendah atau biasa dan tingkatan halus atau tinggi. Pada tingkatan biasa atau rendah penggunaannya bisa dipakai dalam komunikasi sehari-hari dengan orang-orang yang sebaya dari sipemakai baik dari segi ting-

katan umur, derajat dalam pergaulan dan lain sebagainya atau dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah tingkatannya. Maksud dari tingkatan derajat dalam pergaulan adalah seperti antara kaum petani dengan petani atau antara kaum pedagang dengan kaum pedagang dan antara kaum petani dan pedagang. Atau dipakai dalam komunikasi antara orang yang lebih tua kepada yang lebih muda dan dari kyai kepada petani atau pedagang. Tingkatan yang kedua dalam tatanan kasta bahasa Madura adalah tingkatan tinggi atau halus yang dikenal dengan bahasa "Enggi buntan" dalam istilah bahasa Madura. Pada tingkatan ini ditujukan kepada orang yang lebih tinggi tingkatannya dari sipemakai baik dari segi umur dan derajat pergaulan, misalnya antara orang muda dengan orang tua dan antara petani dengan kyai atau ulama atau dengan kaum ningrat. Disamping itu dalam bahasa Madura juga dikenal adanya dialek atau logat yang khas dari masing-masing daerah yang ada dalam wilayah kepulauan Madura, dalam dialek ini juga terbagi dalam banyak dialek tetapi secara garis besar terdapat empat dialek khas. yaitu dialek Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Dari keempat dialek khas tersebut dapat dikelompokkan menjadi kelompok yang lebih kecil lagi yakni kelompok logat Madura wilayah timur dan logat khas Madura wilayah barat. Kelompok timur adalah kelompok daerah yang memiliki logat khas yang halus yaitu Sumenep dan Pamekasan sedangkan kelompok daerah barat memiliki logat khas yang kasar terdiri dari Sampang dan Bangkalan. (Drs. Achmad Hatib, 1979 :305)

b. Sistem Sosial

Sistem kemasyarakatan mencakup berbagai macam bidang kehidupan yang merupakan sub sistem, oleh karena menjadi bagian dari satu kesatuan yang menyeluruh. (Soeryono Soekanto, 1986:394).

Sistem tersebut saling berkaitan secara fungsional, oleh karena menjadi wadah dari proses yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Yang akan dibahas kali ini adalah sub sistem sosial yang ada dalam tatanan masyarakat madura. Dalam sistem sosial masyarakat madura mempunyai ciri yang khas yakni, pada sistem sosial ini terbagi menjadi beberapa macam kesatuan sesuai dengan lingkungan dalam kehidupan warganya. Kesatuan terkecil dalam sistem sosial masyarakat madura adalah keluarga kemudian kerabat dan diluar kerabat masih ada kesatuan lagi yang masih berada dalam lingkungan komunitas. Diluar kesatuan tersebut sudah memasuki dalam fase pelapisan sosial yang mana dalam pelapisan atau stratifikasi sosial ini secara umum terbagi kedalam tiga lapisan yakni kaum kyai atau ulama kemudian kaum pedagang dan yang terakhir kaum petani.

Di samping pelapisan secara horisontal tersebut dikalangan etnis madura juga dikenal pelapisan secara vertikal misalnya untuk kalangan kyai dikenal adanya tingkatan 'Bhindara' kemudian 'Lora' selanjutnya 'kyai' dan lain sebagainya.

Diantara orang-orang yang ada dalam pelapisan sosial tersebut ada yang dekat hubungan kekerabatannya dan ada yang jauh. Kesatuan yang paling dekat dan yang paling mesra hubungan kekerabatannya adalah keluarga. Namun dalam sistem sosial masyarakat madura mempunyai ciri khusus yang selalu melekat dalam diri warga masyarakat

madura yaitu eratnya hubungan dalam sistem sosial tersebut apalagi bila mereka berada dilingkungan perantaraun.

c. Organisasi

Mengenai organisasi dikalangan etnis madura hampir dapat dipastikan bahwa umumnya orang madura dalam hal organisasi khususnya organisasi keagamaan banyak mengikuti organisasi yang dianut oleh para pemuka masyarakat disana. Sedangkan para tokoh masyarakat yang sering kali menjadi publik figur umumnya adalah para ulama atau kyai, yang dalam organisasi menganut oraganisasi NU untuk organisasi keagamaan sedangkan untuk organisasi politik adalah Partai Persatuan Pembangunan. Hal ini dapat kita temui didaerah-daerah pedesaan yang merupakan pusat pendidikan pesantren, sedangkan daerah perkotaan khususnya kota kabupaten sudah ada variasi dalam pilihan organisasi ini diantara warganya.

Dengan demikian NU tidaklah mendominasi pilihan bagi masyarakat madura khususnya yang berada diperkotaan karena masih ada pilihan lain selain organisasi tersebut demikian pula dalam hal organisasi politik. Keadaan ini wajar karena komposisi masyarakat madura khususnya yang tinggal di daerah perkotaan tidak terbatas pada kaum petani, pedagang dan buruh saja serta yang lainnya. Akan tetapi sudah terjadi perubahan yaitu masyarakat kota kebanyakan bekerja sebagai pegawai negeri, dari kenyataan ini tentang masalah pendidikan dan wawasan masyarakat kota mempunyai sedikit kelebihan dibandingkan dengan masyarakat desa sehingga mempengaruhi proses berfikir mereka namun walaupun demikian NU tetap menjadi organisasi

yang dominan secara umum bagi masyarakat madura demikian juga Partai Persatuan Pembangunan sebagai organisasi politik. Oleh karena warga etnis madura kebanyakan tinggal dipedesaan dimana komposisinya hampir mencapai 80 prosen dan sebagian besar adalah petani.

Yang mana mereka mempunyai asumsi yang umum, bahwa kehidupan pedesaan dan warga petani didominir oleh faham-faham keagamaan dan perasaan sementara kota-kota adalah merupakan pusat-pusat kemaksia-tan dan langka agama (Bryan S Turner, 1994:177)

d. Sistem mata pencaharian.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar dari warga etnis Madura adalah bermata pencaharian sebagai petani, namun untuk lebih jelasnya bagaimanakah petani Madura itu akan dibahas dalam diskripsi dibawah ini.

Sesuai dengan kondisi tanahnya yang pada umumnya adalah tanah tadah hujan, maka pola bercocok tanam pun harus disesuaikan dengan musim yang ada. Pada musim hujan secara serentak ditanami padi untuk musim tanam yang pertama, baru pada musim tanam yang kedua yaitu pada musim kemarau ada variasi diantara para petani dalam menanam tanamannya. Untuk petani yang lahan pertaniannya dekat dengan pantai mereka umumnya beralih ke pembuatan garam atau tambak ikan atau udang dan sebagian lagi ada yang menjadi nelayan untuk menangkap ikan dilaut.

Sedangkan bagi para petani yang lahan persawahannya jauh

daripantai serta memiliki persediaan sumber air yang cukup mereka umumnya beralih pada tanaman tembakau. Adapun untuk para petani yang lahan pertaniannya jauh dari pantai serta tidak memiliki perediaan sumber air yang cukup mereka umumnya beralih ke peternakan . Disamping petani dalam artian yang umum seperti yang dijelaskan diatas mata pencaharian warga etnis Madura adalah pedagang. Yang mana mereka ini tidak terpengaruh oleh musim ustru mereka memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada misalnya untuk usimhujan berdagang gabah sedang untuk musim kemarau berdagag tembakau atau ikan dan ternak seperti sapi serta kambing dan lain sebagainya. (Hubb de Jonge, 1989 : 13)

Disamping itu ada pedagang yang khusus berdagang komoditi tertentu saja seperti besi tua, sapi, atau yang dikenal dengan "Blante'k" dalam bahasa Madura dan lain-lain.

e. Sistem Religi.

Emile Durkheim seperti yang dikutip oelh Bryan S. Turner mengatakan bahwa apa yang dinamakan keajaiban alam kadang-kadang dianggap sebagai akar emosi keagamaan dan kepercayaan-kepercayaan diperlakukan orang-orang primitif. Sebagai kejadian sehari-hari seperti gempa bumi, matahari terbenam yang indah, badai topan, hanyalah kejadian yang indah bagi orang-orang kota dan masyarakat industri (Bryan S Turner, 1994:177).

Berangkat dari pendapat diatas inilah menjadikan kuatnya perasaan keagamaan orang-orang pedesaan tidak terkecuali orang-orang pedesaan yang ada diwilayah kepulauan madura. Kuatnya perasaan keagamaan ini mempengaruhi sistem religi yang mana menganut faham monotheisme. Islam adalah agama yang mayoritas dimadura sehingga segala bentuk kegiatan yang bersifat ritual hampir dipastikan mengandung perpaduan antara dua unsur. Yakni unsur Islam dan unsur adat istiadat atau tradisional daerah setempat.

Hal ini dapat dilihat pada upacara-upacara keagamaan yang mana pada setiap upacara keagamaan yang dilangsungkan mempunyai empat ciri-ciri pokok yang khusus untuk etnis madura sesuai dengan maksud dan tujuan upacara tersebut. Keempat ciri pokok yang khusus itu adalah tempat upacara, waktu pelaksanaan upacara peralatan yang di gunakan dalam upacara dan pelaksana atau pemimpin upacara.

Khusus untuk pelaksana atau pemimpin pelaksanaan upacara tersebut umumnya adalah para kyai. Oleh karena itu kyai mendapatkan penghormatan yang tinggi dari masyarakat dan dalam hal ini mempengaruhi image masyarakat terhadap rasa kepercayaan mereka baik pada agama maupun kyai. Dari penghormatan yang tinggi terhadap kyai maupun agama tersebut sudah menjadi kultur yang kental dikalangan masyarakat madura.

Maka kedua hal tersebut menjadi simbol fanatisme yang tinggi pula dikalangan penganutnya, walaupun dalam prakteknya belum tentu demikian.

f. Kesenian.

Sebagaimana umumnya suku-suku yang lain, maka suku madura juga mempunyai ciri tersendiri dalam bidang kesenian sesuai dengan jiwa seni yang dimiliki oleh orang-orang madura. Kesenian yang dimiliki oleh etnis madura dapat dibagi kedalam beberapa bidang atau kelompok, bidang-bidang atau kelompok seni tersebut antara lain adalah seni suara, seni tari, seni sastra, seni lukis, seni musik, dan atraksi seni budaya yang lain. Hasil, karya dari masing-masing bidang seni tersebut sudah banyak yang dikenal baik dikalangan etnis madura sendiri atau etnis lain.

Berikut ini beberapa hasil karya seni dari masing-masing bidang yang ada yang telah disebutkan diatas. Dalam bidang seni suara hasil karya seninya yang telah cukup dikenal antara lain adalah beberapa lagu daerah Madura seperti lagu "Thanduk Madjeng" yang menggambarkan kehidupan para nelayan Madura. Lagu "Padjar Lagghu" yang menggambarkan kehidupan petani kemudian lagu "Kerabhan Sape" yang menggambarkan suasana lomba kerapan sapi. Lagu "Nyello' aeng" yang menggambarkan suasana para pemuda dan pemudi yang sedang mengambil air di sumber mata air juga lagu-lagu yang lainnya. Seperti "Potre Madhura", "Kembhang Malate Pote" dan lain sebagainya.

Dibidang seni tari hasil karya seni tari yang sering ditampilkan dalam atraksi seni budaya Madura antara lain adalah tari "Tari Pelteng" yang biasanya diiringi oleh lagu "Nyello' aeng", "Tari O'saok" dengan lagu "Tandhuk Madjeng", "Tari Peccot" dengan lagu "Kerabhan Sape" dan "Tari Pa' Taneh" dengan iringan lagu "Padjar

Lagghu" dan tari-tarian yang lainnya.

Khusus untuk seni lukis masyarakat Madura mengenal seni lukis lewat seni lukis batik Madura yang dikenal dengan corak "Poleng" atau "Batik". Sedangkan untuk atraksi seni budaya yang amat populer adalah "Kerabhan Sape" yang biasanya diawal perlombaan sapi-sapi diarak keliling arena dengan iringan seni musik Madura atau lebih dikenal dengan nama "Saronen".

Nama kesenian Saronen diambil dari nama salah satu alat pengiring musik ini yang terdiri dari alat-alat gamelan seperti Gong, Gendang, Kenong, Seruling dengan seruling khasnya yaitu "Saronen". Adapun untuk seni sastra dikenal adanya seni "Macopat", selain itu pula dikenal juga kesenian yang bernuansa Islam seperti "Hadrah", "Samman" serta "Kratang" dan lain sebagainya.

3. Budaya Jawa

Budaya Jawa adalah hasil daya dari budi atau akal manusia Jawa yang berupa cipta, karsa dan rasa manusia Jawa yang mendiami daerah atau wilayah kepulauan yang tepatnya pulau Jawa, dimana dalam kepulauan Jawa sendiri dibagi dalam tiga wilayah yakni Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Ketiga-tiganya mempunyai spesifikasi tersendiri khusus yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah suku Jawa yang berdomisili di Jawa Tengah. Adapun spesifikasi yang dimiliki oleh suku-suku Jawa yang berdomisili di daerah Jawa Tengah dan sekitarnya antara lain adalah yang akan dijabarkan sebagai berikut. Bahasa daerah yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa daerah Jawa. (Koentjoroningrat, 1994 : 3-16) Watak sebagian besar dari warganya adalah berwatak halus hal ini dipengaruhi oleh faktor alam yang ramah atau subur. Atraksi budayanya yang terkenal adalah *tarian Srimpi* dan keseniannya adalah *kesenian Wayang kulit dan wayang orang*. pakaian tradisional yang digunakan adalah *Beskap dan tutup kepala Blangkon lengkap dengan senjata kerisnya*. Sistem pemukiman dari suku ini dikenal dengan nama rumah Joglo yang mana bentuk fisik dari rumah Joglo ini mirip dengan aula atau ruang pertemuan didalam keraton Jawa atau dikenal dengan nama pendopo. Makanan pokoknya adalah beras sedangkan makanan khas adalah Gudeg. Berikut akan dipaparkan sebaran unsur budaya dari suku Jawa.

a. Bahasa.

Bahasa yang dipakai dalam komunikasi pergaulan sehari-hari oleh

suku Jawa adalah bahasa Jawa, yang mana dalam bahasa Jawa juga dikenal adanya kasta atau tingkatan dalam berbahasa. Tingkatan atau kasta dalam tata bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan berbahasa, tiga tingkatan itu ialah tingkatan bahasa ngoko, tingkatan bahasa kromo madya dan tingkatan bahasa kromo inggil. (Muchtaron, 1988 : 12-13)

Ketiga tingkatan dalam susunan tata bahasa Jawa tersebut mempunyai perbedaan tersendiri dalam pemakaiannya. Pada tingkatan ngoko dipakai untuk menyapa kepada orang yang lebih rendah tingkatan status sosialnya berdasarkan hubungan kekerabatan umur dan sebagainya. Disamping itu tingkatan ngoko juga dipakai dalam tingkatan yang sama misalnya siswa sekolah dan lain sebagainya. Yang kedua adalah tingkatan kromo madya (menengah) yang digunakan untuk tingkat sosial yang sama atau ditujukan kepada orang yang telah dikenal dan mempunyai tingkatan yang lebih tinggi atau juga ditujukan kepada orang yang tidak dikenal dengan baik, atau bahkan tidak dikenal sama sekali. Tingkat yang ketiga adalah kromo inggil yang mana dipakai untuk berbicara dengan orang yang lebih tinggi tingkatan status sosialnya berdasarkan hubungan kekerabatan, umur atau tata tingkat birokrasi. Selain itu dalam bahasa Jawa juga dikenal adanya dialek atau logat bahasa yang khas menurut daerahnya. Umumnya hal ini terbagi dalam tiga kelompok daerah yaitu Jawa timur, kemudian Jawa tengah bagian selatan yang terdiri dari Surakarta dan Jogjakarta. Yang mana pembagian ini juga menunjukkan tingkatan dari logat tersebut dari mulai yang rendah menengah hingga yang halus. (Koentjoroningrat, 1994 : 23)

b. Sistem sosial.

Dalam sistem sosial masyarakat Jawa dikenal adanya tiga tingkatan atau golongan stratifikasi sosial masyarakat, ketiga tingkatan tersebut adalah Kelompok Priyayi, santri dan Abangan. (Muchtaron, 1988 : 2) Pembagian kelompok ini berdasarkan pada unsur-unsur dalam masyarakat, unsur-unsur tersebut yaitu petani, pedagang dan birokrat. Penggolongan ini menempatkan seseorang pada kelompok tertentu sesuai dengan sebutan yang disandangnya dan biasanya digandengkan dengan posisi yang ditempatinya dalam unsur masyarakat.

Untuk hal ini umumnya telah menjadi sesuatu yang paten dalam masyarakat bahwa telah ada perbedaan yang tegas tentang ajaran yang relegius yang menonjol diantara orang-orang yang tergolong dalam ketiga kelompok tersebut. Dan perbedaan yang tegas dalam masyarakat Jawa tersebut adalah : abangan yang mewakili sikap menitik beratkan pada segi-segi sinkretisme Jawa yang menyeluruh, dan secara luas berhubungan dengan unsur petani diantara penduduk, santri yang mewakili sikap menitik beratkan segi-segi Islam dalam sinkretisme tersebut pada umumnya berhubungan dengan unsur pedagang dan sebagian petani diantara penduduk dan priyayi yang sikapnya menitik beratkan pada segi-segi Hindu dan berhubungan dengan unsur-unsur birokrat diantara penduduk.

Disamping adanya stratifikasi secara horisontal tersebut dalam masyarakat Jawa juga dikenal adanya stratifikasi secara vertikal. Misalnya pada golongan priyayi dikenal adanya beberapa tingkatan dengan istilah atau sebutan-sebutan tertentu misalnya tingkatan abdi, abdi dalem, ndoro, ndoro kanjeng gusti dan lain sebagainya.

Penggolongan ini disesuaikan dengan posisi dalam birokrasi dan lain sebagainya.

c. Organisasi.

Masalah berhubungan dengan organisasi dalam tatanan masyarakat Jawa adalah merupakan masalah yang sudah lama dikenal, karena melalui kepulauan Jawa inilah faham-faham keorganisasian masuk ke Nusantara. Khususnya dari kalangan umat Islam masyarakat Jawa mengenal banyak kelompok organisasi, dalam organisasi keagamaan misalnya ada dua organisasi besar yang tetap eksis dan dikenal dalam kalangan masyarakat Jawa. Lahirnya dua organisasi besar ini dilatar belakangi oleh dua hal yang berbeda yang mana orang-orang Jawa sama-sama menyatakan diri sebagai pencetus berdirinya dua organisasi tersebut. Umumnya yang menjadi pelopor dari berdirinya organisasi-organisasi ini adalah kaum santri. Khusus perlu disebut secara singkat bahwa gerakan Islam dari negara Mesir yang menuju kepada semacam kompromi antara rasionalisme barat dengan fundamentalisme Islam, berakar di Jawa sekitar abad kedua puluhan. Akibat dari hal ini ialah timbulnya perpecahan-perpecahan dalam paguyuban-paguyuban santri antara para fundamentalisme modern yang menggabungkan antara pandangan rasional dan fundamental, disatu pihak, dengan para tradisional yang berdasarkan tradisi Islam berupa kyai dan ulama dipihak lain. (Muchtaron, 1988 : 37)

Sejak waktu itulah para pemimpin Muslimin terdiri atas dua macam. Ada para cendekiawan Muslimin berpendidikan barat pada satu pihak, dan para kyai dan ulama tradisional dipihak lain. Organisasi

yang menyatakan diri sebagai pembaharu diantara kaum santri fundamentalis modern adalah perkumpulan Muhammadiyah yang didirikan oleh kyai haji Ahmad Dahlan. Sebagai reaksi tradisional konservatif Kyai haji Hasyim Asy'ari mengembangkan organisasi yang sejajar dengan itu Nahdatul Ulama pada tahun 1926. Dan kedua organisasi tersebut masih bertahan hingga sekarang.

d. Sistem mata pencaharian.

Untuk mengetahui sistem mata pencaharian dari masyarakat suku Jawa, maka secara tidak langsung dapat dilihat pada sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Karena dengan melihat sistem sosial yang ada dimana dalam sistem tersebut terdapat penggandengan antara kelas sosial dengan unsur yang ada dalam masyarakat. Maka kita akan melihat sistem mata pencaharian masyarakat suku Jawa yang dimaksudkan adapun sistem mata pencaharian yang dikenal dalam masyarakat Jawa ada tiga bidang yaitu petani, pedagang dan birokrat. Dalam bidang pertanian masyarakat Jawa mengenal sistem pertanian dengan nama sistem tanam polowijo yang mana dalam sistem ini mengenal beberapa kali musim tanam, karena pengaruh dari kondisi tanah pertanian yang subur.

Umumnya komoditi andalan dari bidang pertanian ini adalah hasil pertanian berupa makanan pokok dan hasil perkebunan berupa rempah-rempah serta dari hasil petani nelayan dan juga peternakan dan lain-lain. (Koentjoroningrat, 1994 : 177-185)

Mata pencaharian yang kedua dalam masyarakat Jawa adalah bidang perdagangan adalah hasil alam dari tanah Jawa. Yang berupa hasil

pertanian seperti polowijo, hasil perkebunan seperti rempah-rempah dan lain sebagainya. Adapun mata pencaharian yang ketiga yang dikenal dalam masyarakat Jawa adalah bidang Pemerintahan atau birokrasi untuk bidang ini masyarakat suku Jawa kebanyakan dari kalangan priyayi atau dari kalangan lain yang mengabdikan diri kepada kerajaan atau pemerintah. Seperti menjadi abdi, abdi dalem atau pegawai negeri atau ABRI dan lain sebagainya.

e. Sistem religi.

Dalam masyarakat Jawa berlaku sistem religi yang telah dipengaruhi oleh dua agama besar yang pernah dianut oleh suku Jawa hingga saat ini, kedua agama tersebut adalah agama ialah Hindu dan Islam. Dari adanya pengaruh ini menjadikan tambahan pula bagi orang Jawa tentang konsepsi dasar mereka tentang kepercayaan dan cara beribadah. Beranjak dari hal ini pula kemudian dapat dibedakan tentang cara peribadatan orang-orang Jawa. Baik dari kalangan abangan, kalangan santri serta dari kalangan santri tradisional dan santri modernis. Ibadah orang abangan meliputi upacara perjalan-an, penyembahan roh halus, upacara bercocok tanam dan tata cara pengobatan yang kesemuanya itu berdasarkan kepercayaan kepada roh baik dan roh jahat. Upacara pokok yang merupakan acara agama Jawa tradisional ialah slametan (selamatan, kenduri).

Ini merupakan acara paling umum diantara para abangan dan melambungkan persatuan mistik dan sosial dari orang-orang yang ikut dalam slametan itu. Slametan dan lambang-lambang yang mengiringinya memberikan gambaran yang jelas tentang cara pemaduan antara

kepercayaan abangan yang animis dan Budhis-Hindu dan unsur Islam serta membentuk nilai pokok masyarakat pedesaan. Adapun slametan diadakan hampir pada setiap kesempatan yang mempunyai arti upacara bagi orang Jawa, seperti kehamilan, kelahiran, pengkhitanan, perkawinan, kematian, hari raya Islam resmi, seperti lebaran ('Id Al-fitri), muludan (Maulid nabi Muhammad S.A.W), upacara panen dan sebagainya. Perlu disebut secara khusus disini bahwa dalam kenyataannya para santri tradisional agak lebih luwes mengenai upacara-upacara para abangan, dibanding dengan para santri modern, meskipun keluwesan mereka tidak menunjukkan toleransi yang besar. Merekapun meyerang perbuatan orang bukan muslim yang "kafir". Diantara para santri tradisional slametan berjalan terus tetapi sedikit demi sedikit disederhanakan untuk penghematan, sedangkan unsur Islamnya dipertegas dengan mendesak unsur-unsur bukan Islam, sedangkan dikalangan santri modern slametan nampaknya sering hampir hilang sama sekali.

f. Kesenian.

Kesenian Jawa yang merupakan unsur dari kebudayaan Jawa adalah kesenian yang telah berusia tua dan banyak mengalami berbagai macam perpaduan didalamnya. Adanya perpaduan ini disebabkan oleh pengaruh budaya luar yang sebelumnya pernah masuk dan hidup di Jawa diantara sekian banyak kesenian Jawa yang ada dan masih bertahan hingga saat ini antara lain adalah Wayang kulit dimana kesenian ini sudah sangat terkenal dikalangan orang-orang Jawa bahkan hingga kemanca negara. Dalam kesenian wayang kulit ini mengandung dua

perpaduan antara seni budaya Jawa dan unsur Islam, terjadinya akulturasi dua unsur budaya ini dipelopori oleh para wali yang berasal dari tanah arab untuk menyiarkan Islam di Jawa. (Abdul Qodir Djaelani, 1994:22)

Sedangkan kesenian Jawa yang lain adalah wayang orang yang mana dalam kesenian ini hampir sama dengan wayang kulit tersebut, namun yang memerankan cerita dalam wayang seni wayang orang tidak didominasi oleh seorang saja. Karena dalam seni wayang orang telah terjadi pembagian peran diantara pemainnya, hal inilah yang mengilhami lahirnya seni tari ketoprak dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan wayang orang.

Adapun dari kesenian wayang kulit juga mengilhami lahirnya bentuk kesenian yang lain seperti seni mendalang, seni membuat wayang dan kesenian yang berkaitan dengan bidang kesusatraan yaitu cerita kesusastraan Jawa yang dituangkan dalam lakon-lakon dalam pagelaran wayang kulit serta bidang-bidang kesenian yang lain. Selain itu adapula kesenian Jawa yang cukup dikenal dikalangan orang-orang Jawa dan kesenian ini semula hanya berkembang dikalangan warga keraton Jawa saja, namun kemudian merambah kekalangan warga biasa.

Walaupun yang berlaku dikalangan warga biasa tidak selengkap bila dibandingkan dengan yang dipraktikkan dikalangan warga keraton, kesenian ini adalah kesenian yang ada hubungannya dengan adat istiadat perkawinan orang Jawa.

Dari sini melahirkan seni membuat sanggul, seni merias penganten, seni membuat asesoris untuk upacara pengaten, seni membuatik untuk keperluan busana dan masih banyak jenis kesenian yang lain-

nya. Sekalipun dalam perjalanannya kesenian ini telah mengalami berbagai macam perpaduan yang nampak dalam perpaduan atau akulturasi bidang seni ini adalah dengan unsur seni dari benua eropa. Semua macam dan bentuk kesenian yang tersebut diatas adalah merupakan unsur kebudayaan Jawa yang mana kebudayaan dalam hal ini juga turut memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia.

D. FANATISME DAN EKSLUSIFISME

Sikap tersebut dalam menerima saran dan buah pikiran yang dipandang nya berasal dari lain golongan, hingga kini masih menjadi penyakit dikalangan umat Islam. Pertentangan tajam, yang masing-masing masih bersikap antipati terhadap golongan atau suku lain, semua itu akan membawa malapetaka umat, meskipun tujuannya membawa rahmat, akan tetapi malahan membawa laknat, malapetaka yang dahsyat.

Sikap eksklusivisme, memisahkan diri dari orang lain yang berbeda jalan pikirannya dan beda keturunannya, hanya akan membawa, menyeret, menjerat umat Islam kejurang kemunduran. Seringkali terjadi bahwa masalah yang dihadapi belum tahu pasti, tetapi baik buruknya, benar tidaknya jauh-jauh sudah memberikan sikap penolakan. Hal ini lahir karena sikap fanatisme, kepicikan pandangan, sehingga selalu curiga terhadap apa yang datang dari luar. Padahal prasangka itu kebanyakan berasal dari curiga yang tertalu berlebihan dan mengarah pada hal-hal yang jelek. Dalam firman Allah ditegaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا يَجِبُ أَحَدُكُمْ
 أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 قَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : "hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya bagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah kamu, jika salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ?, maka tentu kamu merasa jijik kepadanya dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang". (QS. Al-Hujurat :12)

Dalam masyarakat Madura khususnya didesa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang dalam kaitannya terhadap sikap eksklusivisme dan fanatisme tampak pada sikap tawadhu'nya pada ulama. Ulama dipandang sebagai orang yang lebih tahu dan bebas dari interest tertentu maka adalah wajar untuk mengikuti jalan yang ditempuhnya. Dan salah satu kelemahan umat Islam khususnya etnis Madura yang begitu taatnya pada ulama dimana segala yang dianjurkan pada mereka kadangkala tidak terfikirkan. Inilah sikap eksklusivisme dan fanatisme kesukuan yang keliru.

Seringkali diantara mereka mengemukakan hujjah atau argumentasi menurut gaya dan alam pikirannya sendiri-sendiri tentang ulama yang berasal dari etnis mereka. Sedangkan ulama dari etnis lain dipandang kurang melihat kondisi objektif yang terjadi didalam masyarakat.

Sebaliknya sang ulama tidak mau tahu terhadap adat istiadat

lah konflik yang tidak bisa dihindarkan, karena terdorong oleh emosi gengsi dan harga diri, masing-masing mencoba menggunakan kelebihan dari etnis mereka. Disatu pihak menggunakan kelebihan etnis mereka sendiri dilain pihak menganggap remeh terhadap etnis yang lainnya dengan fenomena diatas bagi kalangan awam menjadi bingung untuk menentukan pilihan, siapa yang harus diikuti dan pihak mana yang benar.

Bila ternyata yang benar adalah pihak mereka sendiri kemudian diikutinya, takut akan terjadinya sesuatu hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari misalnya timbul kerusuhan yang berasal dari masalah yang bersifat SARA (Suku, Agama, Ras dan Adat istiadat) tetapi bila terpaksa memihak kepada etnis lain, maka mereka merasa melanggar akan adat istiadat dan kebudayaan dari suku mereka sendiri.

E. SENTIMEN KEBUDAYAAN

Umat Islam Indonesia hampir menduduki bagian terbesar kepulauan Nusantara, kecuali Timor-timor dan Irian Jaya. Mereka itu terdiri dari berbagai suku bangsa dengan bahasa, watak, adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya. Meskipun ajaran tauhid telah berusaha menyatukannya, akan tetapi kadar keimanan dan kesukuan satu sama lainnya berbeda. Oleh karena itu iman dan Islam yang menyatukan mereka sering hanya menjadi slogan belaka, bahkan kadang kala menjadi pecah berantakan dan hilang keseimbangan pada waktu mereka dilanda emosi dan erosi. Akibat dari daya control yang menjadi lemah karena ingin kemenangan golongan atas dasar kesukuan atau

keuntungan pribadi demi mendapatkan pengakuan. Masing-masing diantara mereka akan membanggakan budaya mereka sendiri.

Di Indonesia keadaannya lebih majemuk, meskipun bhineka tunggal eka berusaha untuk menyatukannya. Namun bila dipandang dari sosio kultural yang terbagi dalam berbagai lapisan kelompok masyarakat dan group interes. Maka umat Islam dalam negeri adalah merupakan *masaic type of society* atau tipe masyarakat majemuk, meskipun disatukan dalam semboyan umatan wahidatan.

apabila masing-masing suku bangsa itu secara sadar mau mencari kelebihannya, kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan keutuhan, persatuan dan kesatuan seluruh bangsa ini, maka akan sangat berfaedah untuk memecahkan suatu masalah, sesuai dengan watak dan kemampuannya.

Kadangkala ada orang yang mempunyai anggapan baik dan benar tentang sesuatu hal, akan tetapi yang dipakai sebagai kriteria adalah diri pribadinya atau lingkungannya. Padahal masing-masing suku menilai adat istiadat dan tradisi satu sama lainnya berbedabeda pula.

Pada hakekatnya, adanya berbagai budaya bila dapat menyatukan dan memanfaatkan, maka akan menghasilkan buah yang lebih baik. Kalau kita mau melihat pada fakta sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang membawa kemenangan hilang gemilang dimasa penjajahan dengan jalan penyatuan diri.

Maka dari situ kita dapat mengambil suatu suri tauladan yang baik yang telah dikemukakan oleh para pemimpin bangsa terdahulu, bahwa sebagai contoh penyatuan antara tokoh-tokoh atau pemimpin dari dua budaya yang berbeda seperti antara bung Hatta dan bung

Karno. Apabila dilakukan dengan penuh kesadaran dan atas dasar keimanan dan rasa nasionalisme serta demi kemerdekaan bangsa dan tetap tegaknya panji-panji Islam dinegeri ini. Dengan demikian kelemahan yang ada bisa ditunjang atau ditutupi dengan kelemahan yang lainnya.

F. PENGARUH PERBEDAAN BUDAYA DALAM PENYAMPAIAAN DAKWAH

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa setiap buday mempunyai spesifikasi tersendiri, maka dalam bahasan berikut akan dikaitkan tentang adanya proses akulturasi budaya tersebut dalam penyampaian dakwah. Dengan melihat kenyataan diatas kita akan mendapat suatu proses akulturasi antara budaya Madura dengan budaya Jawa, melalui perkawinan silang antar etnis yang dilakukan oleh kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia. Karena , motivasi akulturasi yang awalnya datang dari seseorang terbukti fungsional dalam memudahkan proses akulturasi. Motivasi akulturasi mengacu pada kemauan seseorang untuk belajar tentang, berpartisipasi dalam dan diarahkan menuju sistem sosio-budaya pribumi. Orientasi positif yang dilakukan seseorang terhadap lingkungan baru biasanya meningkatkan partisipasi-partipasi dalam jaringan-jaringan komunikasi masyarakat. demikian menurut teori (Kim, 1977,1980) seperti yang dikutip (Drs. Deddy Mulyana. M.A dan Drs. Jalaluddin Rahmat M.Sc. ,1993:152). Proses akulturasi ditentukan oleh faktor-faktor berikut : (1) kemiripan antara budaya asli pendatang dengan budaya pribumi, (2) usia pada saat pindah atau berimigrasi (3) latar belakang pendidikan beberapa karakteristik kepribadian, seperti suka bersaha-

pendidikan beberapa karakteristik kepribadian, seperti suka bersahabat, toleransi, dan (5) pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum bermigrasi. (Drs. Deddy Mulyana. M.A. dan Drs. Jalaluddin Rahmat. M.Sc. , 1993:156).

Disamping memungkinkan akan terjadinya akulturasi antara budaya suku Jawa dan budaya suku Madura maka dimungkinkan pula akan terjadinya Asimilasi antara budaya suku Jawa dan budaya suku Madura. Yang dimaksud asimilasi disini ialah unsur budaya pendatang dipengaruhi oleh unsur budaya lokal atau pribumi, hal ini dimungkinkan terjadi karena dalam rangka penyesuaian diri dari kaum pendatang dengan situasi dan kondisi lingkungan setempat.

Kesemua faktor tersebut diatas hampir terpenuhi oleh adanya perkawinan antara kyai Ali mustofa dan nyai Alfia dalam rangka penyampaian dakwah didesa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang. Faktor yang (1) yakni kemiripan antara budaya asli suku Jawa yang dibawa oleh nyai Alfia dengan budaya Madura yang dimiliki oleh kyai Ali Mustofa selaku suku pribumi. Kemiripan tersebut yakni yang merupakan ciri khusus bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai budaya sebagai syarat pembangunan yang sudah dimiliki adalah nilai budaya gotong royong dalam arti yang umum. (Alfian, 1985:133). Dan juga faktor-faktor yang lain seperti faktor yang ke (5) tentunya nyai Alfia telah diberi sekelumit tentang budaya Madura oleh sang suami. Disamping itu perkawinan antar etnis ini sebenarnya adalah cara yang klasik sebagaimana telah dicontohkan oleh para wali yang sebelumnya berdarah Arab kemudian kawin dengan putri pribumi dari keluarga kraton di Jawa dalam rangka menyampaikan dakwah. (Abdul Qadir Djaelani, 1994:22)